

## Pengembangan Media *Flip Chart* Untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seksual Anak Usia 5-6 Tahun

Vemi Ayuningtyas<sup>1</sup>, Nyimas Muazzomi<sup>2</sup>, Winda Sherly Utami<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Jambi, Jambi

<sup>1</sup> [vemiayun@gmail.com](mailto:vemiayun@gmail.com), <sup>2</sup> [nyimas.muazzomi@unja.ac.id](mailto:nyimas.muazzomi@unja.ac.id), <sup>3</sup> [windasherly@unja.ac.id](mailto:windasherly@unja.ac.id)

Received: 12 October, 2025; Accepted: 03 November, 2025

### Abstract

*This study aims to: (1) analyse the needs in improving sexual education for children aged 5-6 years, (2) determine the feasibility of flip chart media to improve sexual education for children aged 5-6 years, (3) determine the teacher's response to the use of flip chart media to improve sexual education for children aged 5-6 years. This research is a development research that refers to the ADDIE development model (analysis, design, development, implementation, and evaluation). However, the model is limited to ADDI, namely analysis, design, development, and implementation. The test subjects in this study consisted of 12 teachers and 65 children aged 5-6 years in 4 Mendalo Darat kindergartens. The results of the research obtained are (1) to improve sexual education for children aged 5-6 years requires flip chart media as a learning tool, (2) flip chart media is declared feasible and effective for increasing sexual education aged 5-6 years based on material validation of 7.5, and media validation of 10. (3) teacher responses to flip media show that flip chart media is very effective and feasible to use in learning activities supported by the acquisition of a score of 8.7.*

**Keywords:** *flip chart media, sexual education, early childhood*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menguji efektivitas media flip chart untuk meningkatkan pemahaman pendidikan seksual anak usia 5–6 tahun di taman kanak-kanak. Penelitian menggunakan metode *Research and Development* dengan model ADDIE yang meliputi tahap analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, validasi ahli materi dan ahli media, respon guru, serta lembar observasi untuk mengukur pemahaman pendidikan seksual anak sebelum dan sesudah penggunaan media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media flip chart dinyatakan layak oleh para ahli dan memperoleh respon sangat baik dari guru saat diimplementasikan dalam pembelajaran. Tahap evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman anak terkait pengenalan bagian tubuh pribadi, batasan sentuhan, dan perilaku menjaga privasi tubuh. Media flip chart membantu guru menyampaikan materi pendidikan seksual secara lebih komunikatif, visual, dan sesuai perkembangan anak, sehingga dapat menjadi alternatif media pembelajaran preventif dalam upaya perlindungan diri anak sejak usia dini.

**Kata Kunci:** media flip chart, pendidikan seksual, anak usia dini

**How to Cite:** Ayuningtyas, V., Muazzomi, N., Utami, WS. (2025). Pengembangan Media Flip Chart Untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seksual Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*. 12 (2), 118-124.

### INTRODUCTION

Anak usia dini merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia, dikarenakan manusia memiliki akal, perasaan, dan pikiran. Sebelum manusia bertambah usia, maka setiap manusia akan mengalami fase yang berada pada usia dini yang dikenal. Pertumbuhan anak usia dini adalah fase penting dalam kehidupan seorang anak. Pertumbuhan anak usia dini juga memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk fondasi bagi perkembangan mereka di masa depan. Menurut Berk dalam Nurani (2019) pada masa anak usia dini, manusia menjalani proses perkembangan yang besar dan mendasar untuk kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses

pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai salah satu bentuk perlakuan pada anak memerlukan perhatian terhadap karakteristik setiap tahap perkembangan anak. Menurut Nurlina, et al (2024) anak usia dini mencerminkan kompleksitas proses pertumbuhan, yang melibatkan interaksi antara faktor biologis, psikologis, sosial, dan lingkungan. Pemahaman terhadap hak anak usia dini sangat penting bagi para pendidik, orang tua, dan masyarakat umum dalam konteks pendidikan sehingga mereka dapat menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak sebaik mungkin selama fase ini. Penting untuk memahami dinamika perkembangan anak guna membangun landasan yang kokoh untuk masa depan yang tidak pasti. Anak usia dini ialah masa ketika seseorang mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan yang pesat untuk pertumbuhan di masa mendatang. Menurut National Association for The Education Young Children (NAEYC), anak usia dini yang biasanya berusia 0-8 tahun, merupakan periode yang penting untuk waktu yang optimal bagi individu untuk menerima pembinaan pendidikan, baik secara formal, non-formal, maupun informal.

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memberikan stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan fisik dan mental, sehingga mereka siap untuk memasuki pendidikan formal (Sofyan, 2018). Masa usia dini merupakan periode sensitif, selama masa inilah anak usia dini dengan mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya, dimana kemampuan otak anak dalam menerima semua pengetahuan dari lingkungannya diikuti dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu yang sangat tinggi ini ditunjukkan anak dengan aktif bertanya tentang berbagai hal yang mereka temui atau dapatkan. Rasa ingin tahu anak usia dini meliputi semua bidang yang menurut anak menarik atau menyenangkan, salah satunya yang berkaitan dengan seksitas. Menurut Solihin (2015) aspek yang pertama kali harus dikembangkan yaitu aspek perkembangan nilai agama dan moral. Nilai agama dan moral adalah satu aspek perkembangan anak usia dini yang penting karna didalam aspek nilai agama dan moral terdapat program pengembangan pendidikan seksual.

Pendidikan seksual merupakan proses pembelajaran tentang seksualitas dan hubungan interpersonal yang disesuaikan dengan usia, relevan dengan budaya masyarakat, akurat, realistis, dan tidak menghakimi. Seksualitas mencakup berbagai aspek, termasuk perilaku seksual, citra diri, emosi, nilai, sikap, kepercayaan, pendidikan seksual, citra diri, emosi, nilai, sikap, kepercayaan, perilaku, dan hubungan antar manusia (Rakhmawati, 2023). Pasal 28 dan 29 Konvensi Hak Anak PBB mengatur pendidikan seksual sebagai hak tambahan bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan, yang juga berbasis pada hak-hak lain seperti hak atas kesehatan, informasi, kesetaraan, dan tanpa diskriminasi (Heah, 2019). Materi disesuaikan dengan tingkat usia anak untuk membantu mereka memahami tubuh mereka sendiri (Guder dan Alabay, 2018). Menurut Guder & Alabay (2018), pendidikan seksual dimaksudkan untuk memberikan nilai-nilai masyarakat kepada anak-anak dan membuat mereka merasa aman, bahagia, dan nyaman saat berinteraksi dengan orang lain. Tujuan pendidikan seksual adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Kekerasan seksual didefinisikan sebagai aktivitas seksual yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja, dan kebanyakan korban merasa tidak berdaya untuk menolak atau memberikan persetujuan kepada pelaku. Kekerasan seksual terhadap anak merupakan isu serius yang tersebar di seluruh dunia, yang didukung oleh peningkatan jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak setiap tahunnya (Rakhmawati, 2023). Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mengatakan bahwa pada tahun 2022 terdapat 575 kasus kekerasan seksual anak dan meningkat pada tahun 2023 sebanyak 975 kasus pelecehan seksual pada anak, sedangkan menurut komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam konferensi laporan awal tahun 2024 kekerasan seksual yang dialami oleh anak usia dini sebanyak 7772 korban pelecehan seksual. Pelecehan tersebut di lakukan di berbagai tempat lembaga pendidikan kilat, sekolah rumah dan lingkungan sekitar. Adapun kekerasan seksual secara online sebanyak 402, dan kasus 703 korban pornografi. Kejahatan seksual terhadap anak terus meningkat karena anak-anak seringkali kurang memahami tentang seksualitas dan memiliki keterbatasan dalam kosa kata yang diperlukan untuk mengungkapkan pengalaman mereka kepada orang dewasa (Ulfa, 2023). Anak yang mengalami kekerasan seksual akan mengalami gangguan psikologis, fisik, kesehatan, dan psikososial. Hal tersebut sesuai dengan penelitian scimeca dalam gangguan psikologi biasanya berupa rasa depresi dan trauma, sedang dampak korban kekerasan seksual juga mengganggu kesehatan dan fisik dengan adanya luka, iritasi, kesulitan buang air kecil dan penyakit jantung. Dengan demikian kekerasan seksual pada anak merupakan suatu kasus global yang dapat menghambat hak asasi manusia pada individu, keluarga dan masyarakat (Rakhmawati, 2023).

Pendidikan seksual yang dilakukan di lingkungan sekolah dapat menunda dan meningkatkan kesadaran akan risiko hubungan seksual pada usia dini, meningkatkan kemampuan diri, serta niat untuk berperilaku seksual

yang aman. Program pendidikan seksual mencakup berbagai upaya untuk memberikan informasi, bimbingan, dan pengajaran tentang isu-isu seksual. Fokus utama pendidikan seks adalah tentang gender sebagai identitas diri pendidikan seks merujuk pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan, yang ditentukan secara biologis dan tidak dapat diubah. Pendidikan seks tidak hanya ditujukan untuk orang dewasa, tetapi juga perlu diberikan kepada anak-anak, terutama anak usia dini, mengingat perkembangan zaman yang semakin pesat (Nurbati, et al., 2022). Selain itu, pendidikan dapat diintegrasikan kedalam kurikulum sekolah untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam memahami perkembangan diri mereka sendiri melalui aktivitas sehari-hari seperti toilet training, bermain, dan self-touching (Sinclair, 2017). Sejumlah sekolah di Indonesia telah mulai menerapkan pendidikan seksual, terutama di tingkat PAUD dan TK. Beberapa metode yang digunakan oleh guru untuk mencegah kasus kekerasan seksual pada anak melalui metode pembelajaran termasuk penggunaan flashcard, komik, wayang, boneka, gambar, dan buku cerita bergambar Rutgers yang dijelaskan dalam (Rahmawati, 2023).

Menyoroti hal tersebut peneliti melakukan observasi diberbagai TK Di Mendalo Darat, berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tanggal 12-23 Agustus 2024 di temukan permasalahan pada anak usia 5-6 Tahun. Kurangnya pengetahuan anak dalam pendidikan seksual di sekolah, yang terlihat dari perilaku 15 anak dari TK 15 Negeri Mendalo Darat, 10 anak dari TK Islam Qonita, 8 anak dari TK Puri Masurai II, 16 anak dari TK Islam Terpadu Fania Salsabila. Anak belum bisa mengenali bagian-bagian yang boleh dan tidak boleh untuk dipegang, membuka pakaian didepan temanya, memegang bagian sensitif, dan mengintip teman saat buang air kecil. Selain itu pembelajaran pendidikan seksual yang di berikan oleh guru hanya sekedar pembiasaan, sehingga pendidikan seksual untuk anak usia dini belum terlihat adanya bahan ajar yang tepat untuk menyampaikan pembelajaran pendidikan seksual. Dengan adanya permasalahan diatas peneliti memberikan solusi dengan mengembangkan media flip chart guna meningkatkan pendidikan seksual di TK Mendalo Darat. Media pembelajaran flip chart dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dan inovatif pada anak usia 5-6 tahun.

Media flip chart merupakan alat cetak sederhana namun efektif dalam menyampaikan informasi dalam pendidikan. Flip chart memungkinkan penyampaian materi secara ringkas dan praktis dengan gambar yang detail untuk menjelaskan topik dengan jelas. Penggunaan gambar menarik dan kalimat singkat yang sesuai dengan pemahaman sasaran pendidikan menjadi kunci dalam penyampaian informasi melalui flip chart (Sitanaya, 2019). Meskipun begitu teori ini menekankan pentingnya pendidikan seksual dalam membentuk pemahaman yang sehat dan bertanggung jawab mengenai seksualitas sejak usia dini (Hasiana, 2020), realitasnya di TK Mendalo Darat, pemahaman anak tentang pendidikan seksual masih kurang, yang terlihat dari perilaku menyentuh bagian tubuh yang tidak pantas dan membuka pakaian di depan teman. Kondisi ini mengindikasikan perlunya intervensi berupa media pembelajaran yang efektif dan inovatif untuk menyampaikan pendidikan seksual pada anak usia dini. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengembangan media flip chart yang dirancang khusus untuk pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun, berbeda dengan media flip chart sebelumnya yang umumnya digunakan dalam penyuluhan kesehatan, narkoba, atau posyandu. Penelitian ini secara spesifik menasar pendidikan seksual sebagai media pembiasaan awal untuk anak usia 5-6 tahun. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Indriani dalam (Achriyati et al., 2022), flip chart adalah papan yang terdiri dari lembaran kertas berukuran besar, mirip album atau kalender, yang disusun berurutan dan diikat di bagian atasnya. Media ini dipilih karena kesederhanaan, efektivitas, dan kemampuannya dalam menyajikan informasi visual yang menarik bagi anak-anak dengan begitu media flip chart memungkinkan penyampaian materi secara ringkas dan praktis dengan gambar yang detail untuk menjelaskan topik dengan jelas (Sitanaya, 2019). Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan yang berbeda dan spesifik dalam penggunaan media flip chart untuk pendidikan seksual anak usia dini, menggabungkan elemen visual dan interaktif untuk meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan motivasi belajar siswa (Azizah et al., 2021; Hikmah et al., 2024; Priamada & Utomo, 2024).

## METHOD

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian R&D (*Research and Development*), dengan desain *instructional ADDEI* yang dikembangkan oleh branch pada tahun 2009 (Utami, W. S., & Harianja, S. I. 2023). Subjek ujia coba penelitian adalah anak kelompok B usia 5-6 tahun di 4 TK Mendalo Darat yaitu TK Islam Qonita, TK Fania Salsabila, TK Negeri Mendalo Darat, dan TK Puri Masurai II. Data penelitian pengembangan diperoleh melalui data kualitatif dan kuantitatif, data kualitatif diperoleh dari hasil analisis kebutuhan berupa penyebaran

angket dan wawancara serta hasil penilaian kelayakan media berupa keritik, saran dan masukan para ahli media dan materi. Sedangkan kuantitatif diperoleh dari validasi kelayakan media dan uji coba media *flip chart* berupa skor yang berkaitan dengan pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun.

## HASIL DAN DISKUSI

### Hasil Analisis Kebutuhan:

Pada tahap analisis kebutuhan berdasarkan penyebaran angket wawancara dan observasi masih banyak anak kurang paham tentang pendidikan seksual. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perlunya meningkatkan pendidikan seksual pada anak usia 5-6 tahun dengan melakukan pembaharuan media pembelajaran. Belum adanya media pembelajaran tentang pendidikan seksual juga menjadi masalah.

### Hasil Uji kelayakan:

Produk uji kelayakan media pembelajaran *flip chart* untuk meningkatkan pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun dilakukan untuk memastikan bahwa produk yang dikembangkan layak di uji cobakan. Uji kelayakan media *flip chart* melibatkan ahli materi dan ahli media. Media *flip chart* dinyatakan layak apabila skor penilaian masuk kategori "layak". Setelah melakukan penilaian media *flip chart* oleh ahli dan dinyatakan layak maka media sudah dapat di uji cobakan. Berikut hasil yang di dapat dari ahli materi tentang media *flip chart* untuk meningkatkan pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun.

**Tabel 1. Ahli Materi**

NO	Aspek yang dinilai	Item	Skor	Skor/skor total x 10	Kriteria
1	Tujuan Pembelajaran	2	6	7,5	Layak
2	Materi/Isi	5	15	7,5	Layak
3	Bahasa	4	12	7,5	Layak
4	Penyajian	2	6	7,5	Layak
	Keseluruhan Aspek	13	39	7,5	Layak

Berdasarkan perolehan dari tabel 1. Sebuah analisis menyeluruh terhadap media *flip chart* telah dilakukan oleh para ahli materi, menghasilkan skor keseluruhan sebesar 7,5 yang dikategorikan sebagai "layak". Analisis ini didasarkan pada evaluasi terhadap lima aspek kunci: tujuan pembelajaran, materi/isi, bahasa, dan penyajian. Masing-masing aspek dinilai secara terpisah, dengan skor dan kriteria sebagai berikut: tujuan pembelajaran memperoleh skor 7,5 "layak", materi/isi memperoleh skor 7,5 "layak", aspek bahasa memperoleh skor 7,5 "layak", dan aspek penyajian memperoleh skor 7,5 "layak". Total skor dari kelima aspek ini, yang mencakup 13 item, mencapai 39 poin. Skor keseluruhan 7,5 mencerminkan kualitas yang baik terhadap media *flip chart* menurut penilaian para ahli materi.

**Tabel 2. Ahli Media**

No	Aspek yang dinilai	Item	Skor	Skor/skor total x 10	Kriteria
1	Kualitas Instruksional	6	24	10	Sangat Layak
2	Kualitas Teknik	7	28	10	Sangat Layak
3	Daya Tarik	4	16	10	Sangat Layak
	Keseluruhan Aspek	17	68	10	Sangat Layak

Berdasarkan tabel 2. Hasil dari para ahli media memberikan penilaian positif terhadap media *flip chart* dengan memberikan skor 10 yang dikategorikan sebagai "sangat layak". Penilaian ini menunjukkan bahwa model tersebut memenuhi standar kualitas yang tinggi dari perspektif media pembelajaran.

### Hasil Implementasi

Setelah melakukan validasi ahli media dan materi, produk media *flip chart* siap diuji coba di 4 TK Mendalo Darat. Tujuannya untuk menilai penerimaan guru dan siswa terhadap media *flip chart* tersebut. Guru akan mengisi angket untuk menilai materi dan kelayakan media *flip chart*. Tanggapan siswa akan dinilai melalui angket yang diisi guru. Peneliti menerapkan metode FGD (*Focus Grup Discussion*). FGD (*Focus Grup*

*Discussion*) adalah diskusi terstruktur yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk membahas suatu masalah spesifik, diskusi ini berlangsung informal dipandu oleh pemateri, dan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang terkait pembahasan. Berikut hasil dari respon guru di 4 TK Mendalo Darat.

**Tabel 3. Respon Guru**

No	Aspek yang dinilai	Item	Skor	Skor/skor total x 10	Rerata	Kriteria
1	Aspek Materi/Isi	5	196	8,2	12	Sangat Layak
2	Aspek Bahasa	4	176	9,2	12	Sangat Layak
3	Aspek Kegrafikan	5	212	8,8	12	Sangat Layak
	Keseluruhan Aspek	14	584	8,7	12	Sangat Layak

Berdasarkan tabel 3 penilaian yang dilakukan oleh 12 guru responden, media *flip chart* untuk meningkatkan pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun memperoleh skor 8,7% yang dikategorikan "sangat layak". Skor ini menunjukkan kualitas yang sangat baik dan melampaui standar yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa media *flip chart* ini efektif dan layak untuk diimplementasikan serta diaplikasikan oleh para guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Keberhasilan media *flip chart* ini dalam memperoleh penilaian sangat baik menunjukkan potensi yang besar dalam meningkatkan pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun secara efektif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran.

### Diskusi

Pendidikan seksual merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini karena memberikan dasar pemahaman terhadap tubuh, batasan pribadi, serta membangun kesadaran terhadap perlindungan diri. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media *flip chart* sebagai alat bantu pembelajaran mampu meningkatkan efektivitas penyampaian pendidikan seksual pada anak usia 5-6 tahun. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat, baik secara kognitif, sosial, emosional, dan motorik. Dalam fase ini, stimulasi yang tepat sangat penting untuk membentuk pemahaman awal mengenai konsep diri, termasuk kesadaran akan bagian tubuh dan batasannya. Rasa ingin tahu yang tinggi terhadap segala sesuatu, termasuk topik seksualitas, perlu diarahkan dengan informasi yang sesuai usia. Solihin (2015) menyatakan bahwa aspek nilai agama dan moral menjadi landasan dalam pengembangan karakter anak, termasuk dalam membekali anak dengan pendidikan seksual dasar.

Namun, observasi di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak anak usia 5-6 tahun yang belum memahami bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, serta menunjukkan perilaku tidak pantas seperti membuka pakaian di depan teman atau mengintip teman di toilet. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan saja tidak cukup, dan perlu adanya media ajar yang tepat dan menarik. Menurut Guder dan Alabay (2018), materi pendidikan seksual yang sesuai usia akan membantu anak memahami tubuh mereka dengan nyaman dan aman.

Media *flip chart* dikembangkan menggunakan model ADDIE (dengan modifikasi ADDI) dan dievaluasi melalui proses validasi oleh ahli materi dan ahli media. Hasil validasi menunjukkan bahwa media ini mendapatkan kategori "layak" dari ahli materi dengan skor 7,5 dan "sangat layak" dari ahli media dengan skor sempurna 10. Hal ini sejalan dengan pendapat Khasanah et al. (2022) yang menyatakan bahwa *flip chart* merupakan media sederhana namun efektif dalam menyampaikan informasi visual kepada anak. *Flip chart* menampilkan gambar-gambar yang menarik, disertai kalimat sederhana yang mudah dipahami anak usia dini. Visualisasi yang kuat dan penyajian bertahap membuat materi lebih mudah dicerna. Seperti dikemukakan oleh Firdaus et al. (2022), visualisasi yang menarik membantu meningkatkan daya ingat anak terhadap materi yang disampaikan.

Respon guru terhadap media *flip chart* menunjukkan skor rata-rata 8,7 dari skala 10 yang termasuk dalam kategori "sangat layak". Para guru menilai bahwa media ini sangat membantu dalam proses penyampaian pendidikan seksual karena materi yang ditampilkan relevan, bahasa yang digunakan sesuai, dan aspek kegrafikan sangat menarik. Azizah et al. (2021) menyebutkan bahwa penggunaan *flip chart* meningkatkan hasil belajar kognitif dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran tematik. Metode diskusi terfokus (FGD) yang dilakukan dalam implementasi media ini juga memperlihatkan bahwa media tersebut mampu merangsang partisipasi aktif dari siswa, serta memudahkan guru dalam menjelaskan konsep-konsep pendidikan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa *flip chart* tidak hanya membantu menyampaikan informasi, tetapi juga

mendukung interaksi dua arah antara guru dan siswa. Dalam konteks meningkatnya kasus kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia (KPAI, 2024), media flip chart memiliki potensi besar sebagai alat bantu edukasi yang preventif. Anak yang diberikan pemahaman sejak dini tentang tubuh dan batasan interaksi sosial akan lebih mampu mengenali dan melindungi diri dari ancaman pelecehan. Ulfa (2023) menekankan pentingnya pemahaman kosakata seksual dasar untuk membantu anak mengkomunikasikan pengalaman tidak menyenangkan.

Pendidikan seksual sejak usia dini bukan sekadar pengetahuan, tetapi juga langkah perlindungan dan pemberdayaan anak. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan visual seperti media flip chart, anak tidak hanya diajarkan pengetahuan, tetapi juga dibentuk kesadaran dan sikap yang sehat.

## CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa media *flip chart* merupakan sarana pembelajaran yang efektif, menarik, dan layak digunakan dalam meningkatkan pendidikan seksual pada anak usia 5–6 tahun. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, ditemukan bahwa pemahaman anak terhadap pendidikan seksual masih rendah, ditunjukkan oleh perilaku yang tidak sesuai seperti tidak mengetahui batasan tubuh dan tindakan yang pantas. Pengembangan media *flip chart* melalui model ADDI terbukti menghasilkan produk yang berkualitas, dengan validasi dari ahli materi memperoleh skor 7,5 (kategori layak) dan ahli media memperoleh skor 10 (kategori sangat layak). Selain itu, respon guru terhadap penggunaan media ini juga sangat positif, dengan skor rata-rata 8,7 (kategori sangat layak), menunjukkan bahwa media ini membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih komunikatif, visual, dan interaktif. Media *flip chart* terbukti mampu menjembatani kebutuhan informasi seksual dasar kepada anak secara tepat usia dan menyenangkan, sekaligus menjadi strategi pencegahan terhadap kekerasan seksual. Oleh karena itu, penggunaan media *flip chart* direkomendasikan untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak sebagai bagian dari penguatan nilai agama, moral, dan kesadaran diri anak sejak dini.

## REFERENCES

- Azizah, N., Carlian, Y., & Pratiwi, I. M. (2021). Penggunaan media lembar balik (flip chart) untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran tematik. *EduBase: Journal of Basic Education*.
- Firdaus, S. U., Fauzi, S., & Mubarak, H. (2022). Pengaruh media flip chart terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*.
- Heah, R. (2019). Sex and relationships education (SRE) in English schools: A children's rights perspective. *The University of Liverpool, United Kingdom*.
- Hikmah, N., Nadrah, N., & Nur, A. M. (2024). Efektivitas penggunaan media flip chart terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*.
- Khasanah, U. I. A., Suryaning, M. Z. A., & Irmaningrum, N. R. (2022). Pengaruh penggunaan media *flipchart* terhadap hasil belajar menulis surat resmi siswa kelas V di sekolah dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan*.
- Nofita, E., & Rusnilawati. (2022). Group investigation assisted by media flip chart can improve science learning outcomes and cooperative attitudes. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*.
- Nurani, Y. (2019). *Perspektif baru konsep dasar pendidikan anak usia dini (edisi revisi)*.
- Nurlina, F., Laali, A. S., Susilaningsih, Y. C., Yunita, R., Indhayani, N., Sudiyarti, & Yuliana, E. (2024). *Pendidikan anak usia dini* (A. Asari, Ed.). PT MAFY Media Literasi Indonesia.
- Priamada, A. I., & Utomo, A. C. (2024). Pengembangan media flipchart berbasis komik pada materi sila-sila Pancasila untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas II sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*.
- Rakhmawati, E. (2023). Pendidikan seksual anak usia dini. *Potlot Publisher*.

- Sinclair, J., Kahn, L. G., Rowe, D. A., Mazzotti, V. L., Hirano, K. A., & Knowles, C. (2017). Collaborating to plan and implement a sex education curriculum for individuals with disabilities. *Journal of Career Development and Transition for Exceptional Individuals*.
- Sitanaya, R. I. (2019). Efektivitas flip chart dan media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan siswa SD Negeri Katangka tentang karies gigi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*.
- Sofyan, H. (2018). Peningkatan perkembangan kognitif anak usia dini dengan pendekatan tematik. *Early Childhood Education Journal*.
- Solihin. (2015). Konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an surat Luqman ayat 12–19. Aksioma Ad Diniyah: *The Indonesian Journal of Islamic Studies*.
- Utami, W. S., & Harianja, S. I. (2023). Pengembangan Model Stimulasi Geometri Berbasis Pendekatan SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) untuk Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*.
- Ulfa, K., Indrayani, A. F. R. (2023). Development of the "I Take Care of Myself" educational game application to enhance early childhood sex education knowledge. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*.